

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Industri tekstil menjadi salah satu dari 10 komoditas produk unggulan industri yang berada di Indonesia. Hal ini membuat industri tekstil berperan penting di Indonesia, sebab industri tekstil dapat menyerap tenaga kerja, berperan dalam memenuhi kebutuhan sandang, dan menyumbang devisa Indonesia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Riyadi, 2015). Peran penting tersebut dapat untuk dianalisis tentang industri tekstil.

Membahas mengenai Industri tekstil di dunia, China merupakan Global Leader, menguasai lebih dari 50% produksi tekstil di dunia, ekspornya di tahun 2014 mendominasi 35% total nilai ekspor tekstil dunia pada tahun 2014. Kemudian di posisi kedua, diduduki oleh India dengan 5% produksi tekstil dunia. Bersama dengan China dan India, Indonesia merupakan negara dengan industri tekstil yang terintegrasi. Industri terintegrasi ini melibatkan industri hulu hingga hilir dalam menghasilkan produk akhir, yaitu meliputi serat dan benang, kain, hingga garmen (pakaian jadi). Indonesia berada di posisi ketujuh eksportir produk tekstil dunia dengan kontribusi 2,5% , masih kalah dari Vietnam peringkat kelima dengan kontribusi 3,1% (Djpen Kemendag, 2014). Industri tekstil Indonesia memiliki cukup banyak faktor internal yang potensial berpengaruh melemahkan daya saing dan perlu segera diselesaikan dengan efektif dan efisien.

Dari permasalahan tersebut bahwa faktor internal yang dihadapi industri tekstil Indonesia sangatlah banyak yaitu pemanfaatan tenaga kerja yang masih kurang maksimal, kondisi permesinan yang teknologinya sudah usang dan perlu diremajakan disebabkan belum tersedianya industri permesinan tekstil di dalam negeri yang mengakibatkan ketergantungan dengan mesin impor, bahan baku kapas yang masih 99,2% diimpor dari luar negeri, belum cukupnya dukungan perbankan dalam pemberian kredit modal kerja. Serta penggunaan energi yang

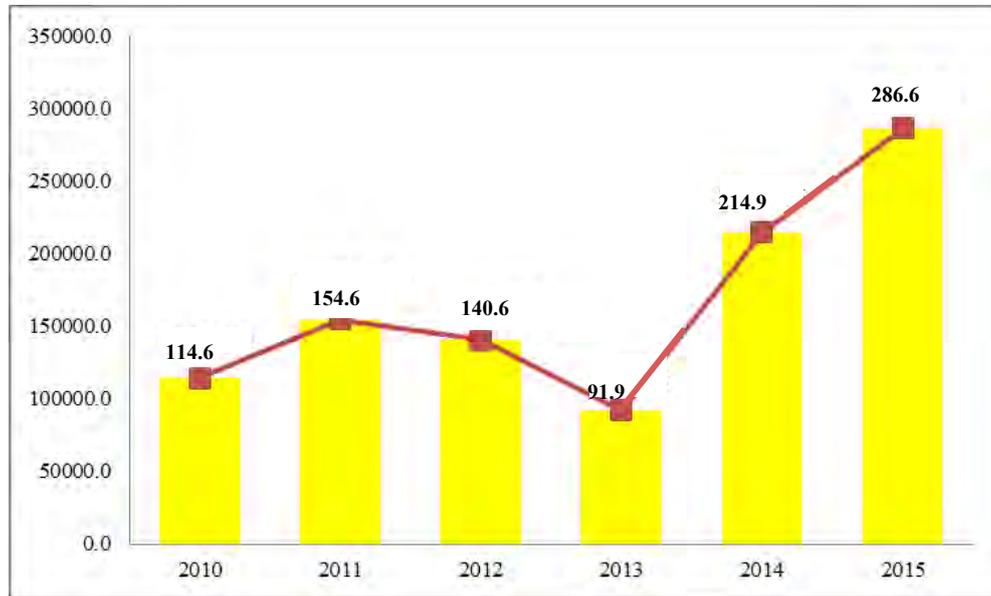
tidak efisien dan tidak ramah lingkungan (Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional Kementrian Perdagangan, 2014). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan posisi pada sektor industri tekstil dengan lebih meningkatkan efisiensi, kualitas, dan pemanfaatan bahan baku yang akan mendorong penciptaan produk-produk baru melalui penguasaan teknologi serta kemajuan sektor industri tekstil di Indonesia.

Analisis produktivitas industri tekstil perlu dilakukan agar eksistensi industri tekstil berjalan dan berkembang dengan baik, serta berkelanjutan. Produktivitas industri tekstil diharapkan berkembang dan berkelanjutan karena industri tersebut memiliki kelebihan yaitu struktur industrinya yang lengkap dan terintegrasi dari hulu sampai hilir (Budiyanti, 2016). Menurut Prasetyo (2010), industri tekstil di Indonesia dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan jika permasalahan seperti gejolak kondisi eksternal dapat ditahan, harga atau biaya input tidak terlalu tinggi, mesin produksi banyak yang kurang modern, mahalnya upah tenaga kerja, dan infrastruktur yang kurang memadai dapat diselesaikan oleh Pemerintah Indonesia, sehingga produktivitas tekstil di Indonesia mengalami peningkatan.

Industri tekstil yang beroperasi di Indonesia telah terintegrasi dengan klasifikasi dalam tiga kategori, yakni industri hulu yang didominasi oleh sektor industri kain (*fiber*), serat dan kapas. Sektor ini yang sarat dengan teknologi tinggi dengan peralatan yang serba otomatis. Kedua, sektor menengah yang terdiri atas pemintalan, perajutan, penenunan, penyelupan, serta pencetakan dan penyelesaian produk akhir (*finishing*). Pada sektor ini menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari pada hulu, terutama pada sub sektor pertenunan dan didominasi oleh industri perusahaan besar yang membuat brand fashion. Ketiga, sektor hilir meliputi industri pakaian jadi, sektor yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja namun sangat penting karena pada sektor ini sangat menentukan tingkat dalam memperkirakan input dan outputnya. (Asosiasi Pertekstil Indonesia, 2007).

Gambar 1.1. menunjukkan perkembangan industri tekstil di Indonesia sepanjang periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Output industri tekstil pada tahun 2013 mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena faktor eksternal seperti permintaan tekstil dunia mengalami penurunan, sedangkan faktor internal

karena adanya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 253/2011 tentang Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) (Badan Pusat Statistik, 2014). Peraturan tersebut justru menyulitkan pelaku industri dalam melakukan ekspor.

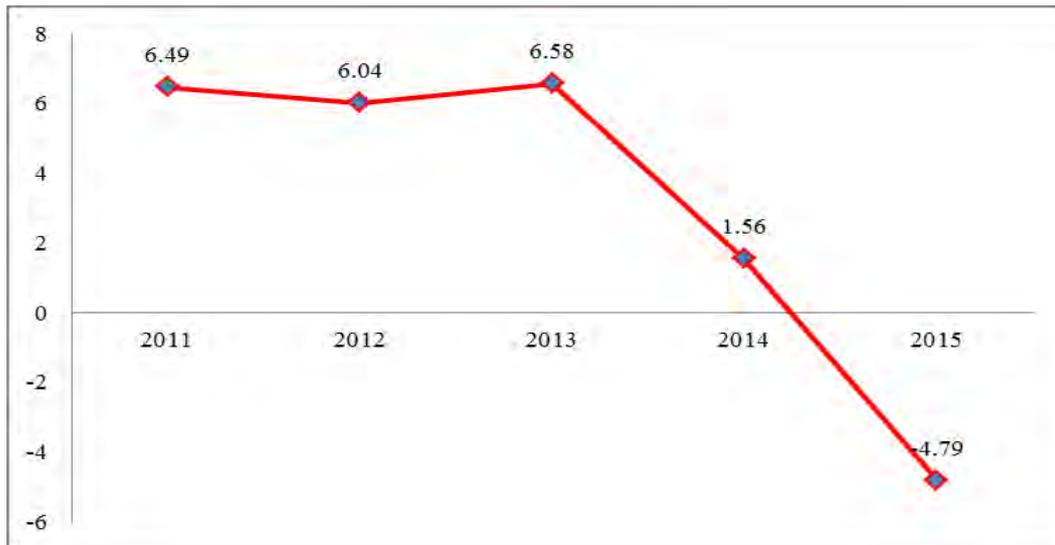


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.1.**

**Perkembangan Output Industri Tekstil di Indonesia Tahun 2010-2015  
(dalam triliun rupiah)**

Gambar di atas juga menunjukkan bahwa, pasca tahun 2013 output industri tekstil mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pasar ekspor dan permintaan domestik mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2016). Output industri tekstil Indonesia yang meningkat relatif tinggi memberikan makna bahwa usaha tekstil Indonesia kini tengah mengalami kemajuan, sehingga prospek industri tekstil di Indonesia kedepan cukup bagus. Namun naiknya output industri tekstil, ternyata tidak dibarengi dengan kenaikan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.2.**

**Pertumbuhan Industri Tekstil di Indonesia Tahun 2011-2015 (dalam persen)**

Pertumbuhan industri tekstil di Indonesia mengalami fluktuatif. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sepanjang periode 2011-2013 pertumbuhan masih diatas 6 persen, namun pasca 2013 pertumbuhan industri tekstil di Indonesia mengalami penurunan drastis, bahkan pertumbuhan industri tekstil menyentuh angka negatif. Hal ini disebabkan karena menurunnya permintaan global dan penyelundupan pakaian bekas dari luar negeri (BPS, 2016).

Kondisi yang terjadi pada Gambar 1.2. perlu dilakukan analisis produktivitas industri tekstil di Indonesia. Coell (2005) mengatakan bahwa pengukuran produktivitas dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu metode konvensional (*nonfrontier*) dan metode non-konvensional (*frontier*). Pendekatan konvensional maupun frontier dapat diklasifikasikan lagi menjadi metode parametrik dan nonparametrik. Metode parametrik memerlukan bentuk fungsi yang spesifik (*fungsi produksi*) dan menggunakan teknik ekonometrika dalam mengestimasi fungsi produksi, sehingga memerlukan asumsi-asumsi tertentu dalam estimasinya, sedangkan keuntungan dari metode nonparametrik tidak memaksakan bentuk fungsi yang spesifik ataupun asumsi-asumsi yang kaku dalam menghitung TFP.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.3.**

**Kontribusi Industri Tekstil terhadap Pembentukan PDB (dalam persen)  
Tahun 2010-2015**

Gambar 1.3. memberikan informasi bahwa kontribusi industri tekstil terhadap pembentukan PDB mengalami penurunan, hal ini disebabkan kenaikan PDB jauh lebih besar dari kenaikan industri. Sehingga memberikan arti bahwa industri tekstil kurang berperan dalam mendorong PDB Indonesia. Pemerintah Indonesia tetap optimis pada industri tekstil, karena dianggap menjadi industri yang cukup strategis di Indonesia. Pemerintah Indonesia mendorong kontribusi industri tekstil lebih tinggi dengan terus memacu peningkatan investasi di industri tekstil dan produk tekstil (TPT) (BPS, 2016). Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai langkah strategis diantaranya, yakni memfasilitasi pemberian insentif fiskal, melaksanakan program restrukturisasi mesin dan peralatan Industri khususnya mesin industri tekstil, peningkatan kemampuan SDM. Selanjutnya melakukan diversifikasi produk dengan mengembangkan *technical textile*, *home textile*, *geo textile* atau *medical textile*.

Subsektor industri tekstil dan produk tekstil yang ada di Indonesia terbukti memiliki peranan penting terhadap perekonomian terutama pada penyerapan

tenaga kerjanya. Hal ini karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah jumlah industri tekstil dan produk tekstil yang semakin banyak di Indonesia. Adanya berbagai tingkat upah yang ditawarkan oleh industri sebagai balas jasa faktor produksi. Lalu adanya nilai atau jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri yang bersifat padat karya ini sehingga semakin banyak barang yang dihasilkan oleh tenaga kerja maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak. Wicaksono (2010) yang menyatakan bahwa adanya penambahan jumlah industri akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan data penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia.

Modal juga penting dalam ekspansi industri tekstil. Perbankan dalam negeri masih menghindari pemberian kredit ke sektor industri tekstil sampai saat ini. Ini membuat industri tersebut kesulitan mencari modal. Survei perbankan Bank Indonesia (BI), disebutkan ada banyak alasan yang menjadi penyebab industri tekstil dihindari oleh perbankan Indonesia sampai saat ini. Harga bahan baku yang berfluktuasi, maraknya produk tekstil impor, dan ketatnya persaingan pada industri tekstil yang diperkirakan akan meningkatkan potensi terjadinya kredit macet.

Bahan baku juga berdampak pada peningkatan output. Performa produsen terancam karena kebutuhan bahan baku ekspor produk tekstil, termasuk garmen lebih banyak menggunakan produk impor dan meninggalkan kain lokal. Produk bahan baku dari dalam negeri sulit digunakan oleh produsen garmen. Pasalnya hal itu akan menambah biaya pajak. Sebaliknya, produk impor yang ditujukan untuk ekspor, tidak dikenai biaya tambahan termasuk pajak.

Analisis produksi tekstil didasarkan pada teori produksi. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan (Millers dan Meiners, 2000). Teori produksi dijelaskan dalam fungsi produksi, yang tujuannya menganalisis mengenai pengaruh input terhadap output. Input yang dimaksud yaitu tenaga kerja, modal, bahan baku, dan energi. Semua input tersebut memiliki dampak positif terhadap output.

Berdasarkan fungsi produksi tenaga kerja sebagai input variabel sedangkan modal sebagai input tetap (Nicholson, 2002:160). Input tenaga kerja sebagai input variabel karena dapat dirubah dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan modal sebagai input tetap karena modal hanya bisa dirubah dalam jangka panjang. Perubahan input tenaga kerja dan modal berdampak positif terhadap output perusahaan. Bahan baku merupakan dasar yang digunakan untuk awal proses produksi. Proses produksi tidak lepas dari ketersediaan bahan baku. Kelancaran proses produksi dengan persediaan bahan baku yang memadai akan menghasilkan output yang sesuai dengan rencana produksi (Maryaningsih dkk, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka bahan baku dengan output memiliki hubungan yang searah.

Dilihat dari segi energi, ketersediaan energi terutama energi listrik harus cukup dan stabil karena penggunaan energi listrik untuk sektor industri, membutuhkan penyediaan yang cukup besar. Kebutuhan energi listrik untuk sektor industri mutlak harus terpenuhi, karena energi listrik adalah salah satu faktor utama dalam berlangsungnya proses produksi, sehingga energi listrik berdampak positif terhadap output sektor industri (Wiharja dan Natalia, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa alasan yang dijadikan dasar pada studi ini, yaitu industri tekstil di Indonesia merupakan industri yang strategis dan memiliki prospek cukup bagus kedepan. Berdasarkan data 2010-2014 output industri tekstil mengalami kenaikan setelah 2013, namun ditahun tersebut juga mengalami kendala seperti rendahnya kontribusi terhadap PDB dan pertumbuhan industri tekstil mengalami kontraksi, sehingga perlu dilakukan analisis produktivitas industri tekstil. Metode yang digunakan yaitu regresi data panel. Oleh sebab itu, studi ini diharapkan memberikan solusi untuk mempercepat produktivitas tekstil. Selanjutnya ditulis topik yang lebih spesifik yang dirumuskan dalam skripsi dengan judul “*Analisis Industri Tekstil di Indonesia*”.

## **1.2 Kesenjangan Penelitian**

Studi ini menganalisis mengenai industri tekstil di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa alasan yang dijadikan dasar pada studi ini,

yaitu industri tekstil merupakan salah satu industri yang dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi unggulan serta memberikan dampak besar dalam penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Berdasarkan data 2010-2014 output industri tekstil mengalami kenaikan yang signifikan setelah 2013, namun ditahun tersebut juga mengalami kendala seperti rendahnya kontribusi terhadap PDB dan pertumbuhan industri tekstil mengalami penerunan, sehingga perlu dilakukan analisis produktivitas industri tekstil. Oleh sebab itu, studi ini diharapkan memberikan solusi untuk mempercepat produktivitas tekstil.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh variabel tenaga kerja, modal, bahan baku, dan energi terhadap output industri tekstil.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari: (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.